

GURU PEMBELAJAR PADA ERA GLOBALISASI

Syafaruddin

Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id

Abstrak: Keberadaan guru memiliki peran strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia untuk kelangsungan pembangunan bangsa. Karena itu guru menjadi tokoh terdepan dalam membelajarkan anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai pembentukan kepribadian utama. Dalam pelaksanaan peran strategis guru untuk mengelola pembelajaran, terjadi banyak perubahan dalam lingkungan internal dan eksternal. Terutama pada era globalisasi yang meniscayakan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta transportasi sehingga kompetisi pengembangan SDM berlangsung begitu cepat dalam memenangkan persaingan antar bangsa. Untuk itu kompetensi utama guru (pedagogic, kepribadian, professional dan kompetensi sosial perlu mendapat pembinaan berkelanjutan sehingga guru pembelajar menjadi cara pandang dan budaya di sekolah.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tanpa guru akan statis, dan guru professional harus menjadi manusia yang dinamis. Dengan tuntutan kedinamisan hidup guru maka profesi guru menjadi didambakan oleh setiap bangsa sepanjang zaman. Profesi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia. Sebab semua profesi lainnya (hakim, jaksa, akuntan, pengacara, wirausaha, birokrat, teknokrat, pengusaha, dan yang lain), maju dan berkembang ditentukan oleh keberhasilan guru yang mengajar sebagai pendidik professional. Oleh sebab itu, perkembangan profesi guru saat ini sangat menggembirakan, karena dilihat dari jumlah guru sampai tahun 2013/2014 di Indonesia mencapai 3.563.847 orang atau 1,42 % dari penduduk Indonesia. Data menunjukkan bahwa guru TK;302.182, SD/MI;1.539.819, MI; 262.090, SMP;596.089, MTs;266.278 SMA;278.711, SMK;186.401, dan guru MA; 132.277 (Pusat Statistik, 2014). Sedangkan jika dilihat kebutuhan guru nasional menunjukkan jumlah yang masih banyak yang mencapai 747.898 orang (Depdiknas, 2014). Sementara rekrutmen guru PNS dalam dua tahun terakhir hamper boleh dikatakan tidak ada.

Meskipun, pada mulanya profesi guru kurang begitu menarik bagi anak-anak bangsa. Namun setelah implementasi kebijakan peningkatan profesionalitas guru melalui sertifikasi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan (tunjangan profesi),

maka pendidikan keguruan pada perguruan tinggi semakin diminati. Dengan begitu, terjadi peningkatan peminat lulusan SLTA untuk menjadi guru, atau memilih pekerjaan pada profesi guru, karena ada kebanggaan bahwa pekerjaan mengajar sebagai guru mengindikasikan sebagai profesi yang semakin menjadi matang/establish.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki kedudukan, peran dan fungsi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena guru merupakan perancang, pengelola, pelaksana dan pengevaluasi pembelajaran. Selain itu Syafruddin, Nurdin dan Adriantoni (2016:62) menyebutkan bahwa peran guru sangat strategis dan dapat menentukan kualitas siswa setelah menyelesaikan sekolahnya. Dikatakan strategis sebab gurulah yang menetapkan kedalaman dan keluasan materi kurikulum atau pembelajaran dan dikatakan menentukan sebab gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Melihat besarnya peran dan fungsi guru, peningkatan kemampuan guru menjadi sebuah keniscayaan. Peningkatan kemampuan guru dapat berupa upaya guru untuk memperbaiki dan mengembangkan kompetensinya sendiri melalui kegiatan-kegiatan belajar yang menunjang kompetensi guru tersebut.

Guru merupakan profesi yang mulia. Peran guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Sebagai seorang profesional, maka guru harus terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar melalui pendidikan dan pelatihan (H.A.R Tilaar, 2002:86). Sejalan dengan pendapat di atas, Rusman (2012:17) menegaskan bahwa guru secara sadar harus meningkatkan kualitas profesionalnya secara berkesinambungan. Sebab profesi merupakan pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi intelektual, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis dan intensif yang itu semua terjadi secara berkelanjutan.

Guru merupakan aktor utama terjadinya perubahan pada masyarakat. Guru merupakan kreator kader-kader masa depan bangsa yang nantinya akan memberi warna pada peradaban manusia. Oleh karena itu, besarnya tanggung jawab guru harus didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai, baik menyangkut

wawasan, *skill*, moral kapasitas dan integritas keilmuannya. Maka dari itu, profesionalitas guru merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Menyikapi fenomena dan besarnya peran serta eksistensi guru dalam memajukan pendidikan yang berimplikasi pada kemajuan negara, maka langkah kebijakan yang diambil pemerintah sebagai bentuk tindakan reaktif terhadap tuntutan zaman akan guru profesional dan berkualitas turut mendapat apresiasi. Hadirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setidaknya memberikan arti besar terhadap peningkatan kualitas guru. Segala bentuk persyaratan serta prosedur yang bertujuan untuk menjaga kualitas guru juga turut dipersiapkan. Ini semua merupakan muara dari besarnya perhatian pemerintah terhadap guru, sebab guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian central, pertama dan utama (Mulyasa, 2007:5).

Keberadaan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengisyaratkan akan sertifikasi yang diberikan kepada guru sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan. Sertifikasi yang diberikan kepada guru profesional yang diiringi dengan pemberian tunjangan profesi kepada guru, merupakan bentuk apresiasi pemerintah terhadap profesi guru yang nantinya dapat dipergunakan untuk meningkatkan kompetensi guru ke depan. Artinya, konsep guru pembelajar yaitu guru yang secara berkesinambungan meningkatkan kompetensi dengan terus menerus belajar dapat terbantu dengan adanya sertifikasi ini, walaupun pada hakikatnya kegiatan meningkatkan kualitas guru bukan berarti harus menunggu adanya sertifikasi terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa salah satu karakteristik guru profesional adalah guru pembelajar yaitu guru yang secara berkesinambungan belajar dalam meningkatkan kualitasnya.

Berdasarkan pandangan inilah, maka penulis berupaya mengedepankan guru pembelajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas profesi guru serta relevansi kebijakan pemerintah berkenaan dengan proses pengembangan kualitas guru. Maka dari itu, tulisan ini akan memuat tentang konsep guru profesional dan pengembangan guru berkelanjutan.

B. PEMBAHASAN

Profesionalitas Guru

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Elliot dan Dweck,ed (2005:42) kompetensi mengakar kepada konsep sebagai keterampilan, dan kemampuan seseorang yang berkembang untuk tingkat efektivitas dalam transaksi dengan lingkungan dan untuk keberhasilan tindakan/kinerja seseorang. Kemudian dapat pula didefinisikan bahwa kompetensi adalah sebagai kondisi atau kualitas efektivitas, kemampuan, kecakapan atau keberhasilan. Tegasnya kompetensi dapat merupakan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga memungkinkannya memiliki efektivitas pribadi dan kelompok dalam pekerjaan (Elliot dan Dweck, 2005:42).

Menurut Rusman (2012:18) profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan M. Arifin (1995:105) menyatakan profesionalisme mengandung pengertian akan suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.

Profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya. Beranjak dari pengertian di atas, maka guru profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Rusman, 2012:18).

Untuk menjadi guru profesional, ada beberapa hal yang menjadi syarat bagi seseorang tersebut sehingga ia dapat dikatakan sebagai guru profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu:

1. Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Berkenaan dengan kompetensi ini, maka guru harus mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi dan lainnya; mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik; mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan; mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2007:135).

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi profesional lebih memberikan penekanan akan kualitas guru dalam menguasai materi pembelajaran beserta dengan perangkat-perangkat pembelajaran lainnya, sehingga kompetensi profesional harus dikuasai oleh guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Sejalan dengan pendapat Syafaruddin (2016:168) bahwa kompetensi profesional megarah pada kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan/atau seni yang diampunya. Ini berarti guru diharuskan untuk dapat memahami dan mendalami materi atau bahan yang akan diajarkan oleh seorang guru.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini

mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Guru yang mampu merancang pembelajaran secara baik, memiliki karakteristik berupa menerapkan teori belajar dan pembelajaran mencakup:

1. Membedakan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, sosial atau yang lain, dan menerapkan teori belajar tersebut dalam pembelajaran fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.
2. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan keberadaan anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar yang mencakup mendeskripsikan berbagai strategi pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik anak didik, dan materi ajar.
3. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih mencakup: (a) menyusun silabus dan rencana pembelajaran; (b) merancang kerangka pengalaman belajar (tatap muka, terstruktur dan mandiri) untuk mencapai kompetensi; (c) memilih dan mengorganisasikan materi bahan ajar; (d) memilih dan merancang media dan sumber belajar yang diperlukan, dan (e) membuat rancangan evaluasi proses dan penilaian hasil belajar (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012:110).

Lebih lanjut Mulyasa (2007:75) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ini bermaksud bahwa kompetensi pedagogik lebih mengarah pada kemampuan guru dalam merancang serta mendesain pembelajaran di kelas sehingga nuansa yang terbangun benar-benar nuansa akademik yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional, kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini, berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.

Adapun indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik, di antara:

(a) menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya, Menunjukkan perilaku disiplin, (c) bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri: bertutur kata secara santun, berpenampilan sopan, dan berperilaku santun, (d) bangga sebagai pendidik yang ditandai dengan menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik, dan menjaga kode etik pendidik. (e) memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dan ciri menaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012:115).

Kompetensi kepribadian ini menjadi dasar karakter guru profesional dalam memberikan peran keteladanan bagi anak didik. Sebab guru tanpa keteladanan, berarti hanya memerankan sebagai pengajar dan pelatih bagi anak. Lalu terabaikan peran mendidik dan membimbing yang meniscayakan keteladanan dalam kehidupan keseharian baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Kompetensi Sosial

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012:124). Mulyasa (2007:173) menambahkan bahwa kompetensi sosial bagi guru adalah kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik-sesama pendidik-tenaga kependidikan-orang tua dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Ini membuktikan bahwa seorang guru harus terampil membangun komunikasi dan berinteraksi dengan warga sekolah maupun dengan warga di luar sekolah. sebagai guru profesional, penguasaan materi serta desain pembelajaran di kelas bukan berarti membuat guru tersebut tidak memiliki porsi di lingkungan sekolah maupun luar sekolahnya. Kesantunan guru dalam berinteraksi menjadi ciri khas bagi guru tersebut sehingga dia layak dan pantas dipanggil menjadi seorang guru.

Keempat kompetensi utama pembentuk profesionalitas guru seharusnya melekat pada diri setiap guru. Memang bukan hal mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak terutama guru sendiri untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. namun akan menjadi mudah menerapkan kompetensi tersebut dalam pengembangannya jika guru sendiri mau dan memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai pribadi, kepada peserta didik, pemangku kepentingan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepada Allah swt yang memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih bagi anak didiknya (Syafaruddin, 2017:3).

Berbagai kompetensi yang dijelaskan di atas, menjadi syarat bagi seorang profesionalitas guru. Bahkan Rusman (2012:20) dengan berani mengatakan bahwa dengan empat kompetensi inilah, guru tersebut dapat disebut profesional atau tidak.

Pengembangan Guru Berkelanjutan Pada Era Global

Dalam abad ke-21 penggunaan teknologi baru dapat diharapkan menghasilkan pengaruh besar atas kehidupan sosial. Pendidikan tidak akan dan tidak mungkin kebal dari perubahan. Saat ini banyak ditemukan implikasi teknologi informasi baru bagi profesi pengajaran (Delors Jacques,1998:281). Secara faktual, teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan saat ini sudah menjadi kecenderungan dan isu global, regional dan nasional. Itu artinya, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mulai diadopsi dalam dunia pendidikan sejatinya merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Maka secara akademik, kemampuan guru perlu ditingkatkan dalam mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pengintegrasian pedagogik dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Di sini dipahami bahwa pengembangan guru ditempatkan dalam pribadi dan kehidupan profesional guru serta latar kebijakan sekolah sebagai tempat bekerja guru. Perbedaan fokus terhadap konteks guru, sasaran, dan kehidupan, kapasitas untuk penelitian, pengembangan keahlian dan kompetensi, kondisi kerja di kelas, budaya dan kepemimpinan, penilaian pengembangan guru, perencanaan dan perubahan, layanan sendiri pendidikan guru, model perkemahan dan kerjasama bagi pembelajaran dan peningkatan (Cristopher Day, 1999:1).

Menurut H. John Barnardin (2003:164), konsep dan praktik pengembangan berfokus kepada kesempatan belajar yang dirancang untuk membantu pertumbuhan pegawai, seperti meningkatkan performansi pegawai pada pekerjaannya. Mejia, Balkin dan Cardi (1998:237) berpendapat bahwa pengembangan merupakan upaya untuk melengkapi pegawai dengan kemampuan yang dibutuhkan organisasi pada masa yang akan datang.

Bagaimanapun, untuk menjamin bahwa ada guru sebagai pembelajar tentu saja meniscayakan adanya pengembangan guru. Di sini dipahami bahwa pengembangan adalah proses peningkatan kemampuan, baik pengetahuan, sikap kepribadian maupun keterampilan. Dalam konteks pengembangan guru dipahami sebagai usaha atau proses meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam perspektif lebih luas ditambahkan bahwa pengembangan personil guru termasuk proses perbaikan untuk menjadi lebih sempurna dan lebih efektif. Pengembangan ditunjukkan kepada perbaikan dan peningkatan kemampuan dalam pekerjaan sekarang atau kemahiran dalam kemampuan baru yang diperlukan untuk bekerja pada tempat yang berbeda.

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa pengembangan orang berkaitan dengan kemajuan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, serta meningkatkan perilaku orang dalam organisasi untuk menggunakan keahlian dan personal sekaligus. Lebih kepada faktor manajemen pengembangan SDM, maka Castetter (1981:311), mengemukakan keberadaan pengembangan personil adalah unggul antara proses yang dirancang dengan sistem untuk menarik, menguasai dan meningkatkan kualitas dan

kuantitas yang dibutuhkan pegawai untuk memecahkan persoalannya dan untuk mencapai tujuannya.

Colin Rose, dkk (2007:2) mengemukakan serbuan informasi menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif. Lebih lanjut dijelaskan nya bahwa pada masa yang berubah sangat cepat seperti sekarang ini, yang harus menjadi prioritas utama adalah mengajar anak-anak kita bagaimana cara belajar dan bagaimana cara berpikir.

Saat ini sedang terjadi perubahan paradigma pembelajaran, yang semula berpusat kepada guru berubah menjadi pembelajaran lebih berfokus kepada peserta didik. Tegasnya, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mengharuskan guru di sekolah untuk mau dan mampu mengembangkan profesionalisme (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) secara terpadu. Selain itu, ada keharusan profesi pada saat ini agar guru mampu memaksimalkan pembelajaran sehingga benar-benar siap memanfaatkan kemajuan teknologi dalam era informasi sehingga memudahkan anak membelajarkan diri secara aktif, kreatif, inovatif dan efektif.

Meminjam pendapat Colin Rose, dkk (2007:2) bahwa ada beberapa fakta yang sedang terjadi dalam konteks pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) adanya serbuan informasi, (2) dunia kerja terus berubah, (3) jenis-jenis pekerjaan lama menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan, (4) kehidupan bermasyarakat semakin kompleks, (5) inilah format ketidakpastian, (6) masa lalu semakin tidak dapat dijadikan pedoman hidup bagi masa depan.

Teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dengan teknologi komunikasi. Sedangkan teknologi komputer adalah teknologi yang berkaitan dengan aspek-aspek pengolahan data, dengan menyimpan data, mengklasifikasikan, kalkulasi, penggandaan data dan sebagainya. Kemudian teknologi komunikasi adalah teknologi yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi data, seperti telepon, sistem jaringan komputer, dan sebagainya. Tegasnya, teknologi informasi baru adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan metode dan sumberdaya yang muncul dan

berkesinambungan dari hasil pembangunan dan penerapannya dari mikro elektronik. Sedangkan multi media diintegrasikan dalam pembentukan imej, teks atau data dan suara dalam suatu bentuk tunggal yang bisa diakses dan dioperasikan dalam komputer dan yang bisa juga digunakan dalam pendekatan interaktif Delors Jacques (1998:282).

Menurut Asia Week (dalam H.A.R Tilaar, 2003:134) ini sedang terjadi *gap* (jurang pemisah) yang besar di dalam bidang teknologi. Terutama di dalam teknologi informasi maka perbedaan tersebut semakin lama makin melebar. Masyarakat yang menguasai teknologi informasi berarti akan menguasai dan menentukan arah dari berbagai kemajuan. Memang ada beberapa negara Asia, seperti Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura telah menguasai teknologi informasi, meskipun belum dapat menyaingi negara-negara maju. Singapura dengan penduduknya yang hanya 4 juta mempunyai sekitar ½ juta komputer. Selanjutnya 30 % dari penduduk Singapura telah berpartisipasi di dalam internet. Hongkong 16 % penduduknya telah berinternet ria. Di negeri ini, sungguh fenomena ironis, ada sebagian besar guru yang memberi tugas kepada siswa untuk mengakses internet dalam memperkaya sumber materi pelajaran, sementara guru mata pelajarannya tidak mampu, atau belum pernah bersentuhan dengan internet.

Menurut H.A.R Tilaar (2003:126) dalam konteks kemajuan teknologi informasi kontemporer sudah tentu menuntut tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas diri mencakup: pribadi kreatif, produktif dan kompetitif. Ketiga kualitas tersebut merupakan satu kesatuan. Hanya manusia yang kreatif akan dapat meningkatkan kemampuan produktivitasnya. Peningkatan kreativitas tentunya membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kreativitas seseorang. Di dalam kebudayaan global dengan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat telah muncul generasi baru dengan berbagai sikap yang berbeda dengan generasi tua. Penelitian Tapscott dikemukakan H.A.R Tilaar (2003:126), menggambarkan kecenderungan generasi baru, mencakup: berpikir bebas, keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, kebebasan menyatakan sesuatu, budaya inovasi, budaya kematangan, budaya menyelidiki, kekinian (*teleconference*), kepekaan, dan kebudayaan otentik.

Kecenderungan baru ini mulai merembes kepada para siswa sebagai *n-generation* (generasi baru), khususnya daerah perkotaan.

Pengembangan guru sebagai proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepribadian guru sebagai pendidik profesional perlu terus ditingkatkan. Bahkan sekolah-sekolah secara manajemen internal perlu mendisain model pelatihan guru di sekolahnya setiap tahun pelajaran menjadi salah satu bisnis inti (*core bussines*). Dengan begitu, pengembangan guru berkelanjutan menjadi keniscayaan pada era globalisasi. Itu artinya keberadaan guru, sebagai pendidik profesional harus menempatkan diri sebagai pembelajar berkelanjutan. Guru tidak berhenti belajar, meskipun telah profesional dengan disertifikasi. Sebab teknologi dapat memberikan peluang, kepada: (1) praktik keragaman keterampilan luas, (2) mencapai pemahaman komprehensif terhadap isi pokok pelajaran, (3) analisis dan sintesis data serta informasi, (4) mengembangkan berpikir kreatif, (5) komunikasi secara efektif (Serge Ravet & Maureen Layte, 1997:2).

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula, baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, diperlukan kinerja dan sikap kecakapan yang lebih lengkap, dan administrasi yang lebih teratur. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002:17).

Dave Meier (2002:29) bahwa manusia sekarang berada dalam kebudayaan belajar yang belum pernah ada dalam sejarah sangatlah penting untuk menemukan cara-cara mempercepat dan mengoptimalkan belajar. Maka dengan lahirnya budaya baru sebagai budaya *n-generation* tentunya proses pembelajaran dan menampakkan wajah baru yang belum dikenal oleh generasi sebelumnya, bahkan oleh gurunya sendiri, kecuali guru yang kreatif, dinamis, inovatif, progressif, dan atau profesional. Proses belajar dimaksudkan adalah cara bagaimana para pelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Jadi pembelajaran klasikal dan bentuk belajar sendiri dengan dominasi guru yang sangat kental mulai bergeser kepada pembelajaran interaktif. Dengan kemajuan teknologi informasi, maka peserta didik semakin cepat mandiri,

terutama di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Saat seperti ini, muncul sekolah atau kelas tanpa dinding (*school without walls*), maka proses belajar yang semula disebut *broadcast learning* berubah menjadi *interactive learning*.

Pengembangan guru secara berkelanjutan menjadi sebuah keniscayaan untuk meningkatkan kualitas guru ke depannya. Kita memahami bahwa peningkatan kualitas guru merupakan kesadaran guru untuk terus memperbaiki kompetensinya sebagai seorang guru. Langkah ini merupakan bentuk kesadaran guru akan profesi yang diembannya. Kesadaran guru untuk terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai pendidik merupakan langkah awal dari terciptanya profesionalitas guru tersebut.

Seperti disinggung di atas, bahwa konsep guru pembelajar adalah guru yang secara berkesinambungan menambah ilmu, keterampilan dan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Guru pembelajar merupakan langkah menjadi guru profesional. Sebagai suatu profesi, peningkatan kualitas menjadi sebuah keharusan, sehingga anggapan bahwa peningkatan kualitas guru yang muncul akibat dari adanya kebijakan sertifikasi agak sedikit kelabu. Bukan berarti dengan adanya kebijakan sertifikasi guru baru bergerak untuk meningkatkan kualitas, namun atas dasar kesadaran dirinya akan profesi guru tersebut, maka guru berusaha untuk terus memperbaiki kompetensinya sebagai pendidik.

Banyak hal yang dapat ditempuh sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru. Pengembangan guru berkelanjutan menjadi suatu keniscayaan dalam upaya peningkatan kualitas guru. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagaimana yang di sampaikan Zulhimmah (2015) sebagai berikut:

1. Melalui jenjang pendidikan

Seseorang yang hendak menjadi guru haruslah melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Seperti yang disyaratkan bagi seorang guru, bahwa guru harus memiliki kualifikasi pendidikan tertentu sehingga ia layak dan dapat berdiri dan memberikan pengajaran di depan kelas. Peningkatan kualitas guru melalui pendidikan lanjutan menjadi langkah strategis dalam perbaikan kualitas pendidikan ke depan.

Sekian banyak beasiswa yang dikucurkan oleh pemerintah kepada guru untuk dapat melanjutkan studinya, menjadi tanda bahwa pemerintah sangat konsen

kepada peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari perbaikan kualitas guru.

2. Melalui penataran-penataran, seminar dan lokakarya
Dengan mengikuti berbagai penataran, maka pemahaman, pengalaman serta keterampilan guru akan semakin bertambah.
3. Mengikuti program pembinaan keprofesionalan secara khusus, misalnya program akta ataupun reedukasi bagi yang merasa belum memenuhi kompetensi.
4. Dalam merekrut calon guru hendaknya pemerintah melaksanakan dengan selektif, dengan mengikuti seleksi yang memenuhi kriteria berakhlak mulia, mempunyai pengetahuan agama, melaksanakan ajaran agama dan bertekad kuat untuk meningkatkan mutu sumber daya para siswa yang menjadi anak didiknya.
5. Peningkatan kompetensi melalui upaya pemberian sertifikasi.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas guru di atas seyogyanya menjadi santapan para guru setiap guru. Tiada hari tanpa meningkatkan kulaitas mengajar, ini menjadi motto bagi guru yang tidak boleh hilang seiring perbaikan pendidikan dan kemajuna negara ke depan.

C. PENUTUP

Keberadaan guru menempati peran strategis dalam pengembangan SDM bangsa. Bagi setiap guru yang ingin meningkatkan keprofesionalannya maka hal utama adalah melakukan percepatan kemajuan dan memperkaya pengetahuan dan keterampilan baru untuk pembelajaran efektif. Terutama yang dibingkai dalam kemajuan teknologi informasi. Setidaknya semua guru harus mampu mengoperasikan komputer untuk kepentingan memperkaya pembelajaran lebih bermakna. Bagaimanapun hal ini merupakan faktor utama dalam memanfaatkan teknologi komputer, multi media, jaringan internet, dengan mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang efektif.

Dalam situasi terkini, maka pengembangan guru berkelanjutan menjadi keniscayaan. Manajemen internal sekolah wajib mendisain model pelatihan guru dengan mengalokasikan dana BOS bagi upaya guru professional dan berkemajuan. Untuk itu, dalam konteks ini guru selain mengajar dan juga menempatkan diri sebagai pembelajar

melalui pengembangan profesionalitas berkelanjutan meskipun sudah tersertifikasi. Proses pengembangan guru berkelanjutan ini dapat dilakukan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, workshop, diskusi guru sebidang/MGMP sebagai Gugus Kendali Mutu, dan studi banding/benchmarking. Upaya –upaya ini merupakan pelaksanaan dari pendidikan sepanjang hayat yang menjadi tugas mulia para guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menuju masyarakat yang berkeadilan, kesejahteraan, kemajuan dan berperadaban.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2002 *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Colin Rose, dkk. 2007. *Super Accelerated Learning*. Jakarta: Jabal.
- Cristopher Day. 1991. *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*. Palmers Press.
- Dave Meier. 2002. *The Accelerated Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Delors Jacques. 1998. *Education for the twenty-first century: Issues and Prospects*. Paris: Unesco Publishing.
- Elliot dan Dweck. 2005. *Handbook Competence and Motivation*. New York: The Guilford Press.
- H. John Barnardin. 2003. *Human Resources Management: An Esperiental Approach, Third Edition*. New York: McGraw Hill, Inc.
- H.A.R Tilaar. 2002. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.A.R Tilaar. 2003. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rinekacipta.
- Luis R Gomez-Mejia, David B. Balkin and Robert L. Cardy. 1998. *Managing Human Resources, Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekt Pendidikan; Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Serge Ravet & Maureen Layte. 1997. *Technology-Based Training*. London: Kogan Page.

NIZHAMIYAH

Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan
Vol. VIII, No 1, Januari- Juni 2018

ISSN 2086-4205

- Syafaruddin. 2016. *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin. 2017. *Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Medan dengan Tema Pembelajaran Inovatif dalam Membangun Kompetensi Sikap Sosial di Era Global.
- Syafaruddin Nurdin dan Adrianoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- William B. Castetter. 1981. *The Personnel Function in Educational Administration Third Edition*. New York: Macmillan Publishing Co, In.
- Zulhimmah. *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Volume XXII Nomor 2 Juli-Desember 2015.